

ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT DI LOKASI WISATA KE'TE' KESU' KABUPATEN TORAJA UTARA

Dina Gasong
Universitas Kristen Indonesia Toraja

Corresponding author : dina.gasong@ukitoraja.ac.id

Abstrak

Pembangunan pariwisata pada dasarnya ditujukan untuk persatuan dan kesatuan bangsa, penghapusan kemiskinan, pembangunan yang berkesinambungan, dan pelestarian budaya. Toraja sebagai destinasi pariwisata bak intan permata, surga yang dibuang ke bumi, merupakan suatu potensi yang luar biasa bagi pariwisata. Namun pembangunan pariwisata Toraja saat ini cenderung statis, apa adanya, tidak kreatif untuk memperoleh hasil pariwisata yang dapat memperbaiki taraf kehidupan yang lebih baik. Kepariwisata di Toraja saat ini, belum didasarkan pada pelibatan masyarakat Toraja, secara khusus masyarakat Toraja sebagai pelaku industri. Selain itu, masyarakat belum kreatif memanfaatkan potensi yang dimiliki sebagai sarana peningkatan masyarakat ekonomi. Dalam upaya meningkatkan ekonomi dari sektor pariwisata yaitu adanya konsep sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki. Dalam kehidupan masyarakat Toraja ekonomi memegang peranan penting. Masyarakat yang sejahtera, akan menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan kekayaan Toraja yang dimiliki, yang tidak dimiliki oleh suku-suku lain di Indonesia. Masyarakat disadarkan akan pentingnya kreativitas untuk meningkatkan ekonomi.

Data diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penggunaan metode ini, karena data-data yang digunakan bersumber dari informan. Metode kualitatif digunakan dalam situasi yang wajar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berdagang di sekitar obyek wisata Ke'te' Kesu' sudah memperoleh keuntungan, dapat digunakan membiaya hidup sehari-hari, dan sedikit membantu membiaya pendidikan keluarga. Namun sebahagian pedagang belum fokus, karena melakukan pekerjaan lain seperti bertani, karena berdagang di sekitar obyek dilakukan pada saat selesai menggarap sawah mereka. Stand Istana Saleko belum mengalami keuntungan, usaha ini masih baru, dibandingkan dengan stand-stand yang lain, seperti stand cinderamata. Selain itu, mereka juga masih membutuhkan pendampingan, baik dari pemerintah, maupun dari swasta. Masyarakat belum menyadari penting menjaga keunikan produk lokal (Toraja). Perlu pelatihan untuk kelestarian produk-produk lokal.

Kata Kunci: *pariwisata, peningkatan ekonomi, dan pelibatan masyarakat*

PENDAHULUAN

Toraja menjadi salah satu destinasi pariwisata di Indonesia, yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Destinasi pariwisata Toraja sudah dikenal sejak tahun 1970-an. Bahkan menurut Hadinoto seperti yang dikutip oleh Judith G. Lim seluruh kabupaten Tana Toraja menjadi *highland resort* untuk pariwisata pada tahun 2010. Oleh karena itu, masyarakat Toraja selayaknya dipersiapkan menghadapi kepariwisataan. Dengan ditetapkannya Toraja oleh pemerintah Propinsi,

dan pemerintah Pusat sejak tahun 1970-an sebagai destinasi pariwisata, membawa kabar baik bagi aparat kabupaten, dan aparat desa. Keputusan ini menyebabkan aparat kabupaten, dan aparat desa harus berusaha mendukungnya. Bahkan seorang kepala Desa akan dianggap berprestasi apabila mampu menampilkan daya tarik wisata di wilayahnya. Seperti yang dikemukakan oleh Lim dengan menampilkan daya tarik wisata di wilayahnya paling sedikit dua keuntungan yang diperoleh, yaitu pertama, kepala desa tersebut

mendapat penghargaan, kedua perbaikan prasarana jalan ke tempat daya tarik wisata, sehingga penduduk sekitar merasakan dampak pembangunan fisik (Lim, 1999:83)

Sebagai destinasi pariwisata, Toraja harus dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan. Kepuasan tersebut diwujudkan dalam memberikan rasa aman bagi wisatawan, harus mampu memberikan informasi yang jelas kepada wisatawan. Terlebih lagi masyarakat Toraja harus mampu memberikan keramahtamahan terhadap wisatawan. Keramahtamahan ini, tetap dalam koridor menjaga pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*), dengan tetap menjaga keadaan alam tetap lestari. Dalam RIPP pariwisata yang dikutip oleh Lim dikemukakan bahwa tujuan perencanaan adalah menghindari dampak negatif, seperti kesemrawutan tata ruang. Selain itu dampak sosial yang mungkin timbul akibat pariwisata seperti prostitusi. (Lim, 1999:85)

Usaha-usaha yang telah diwujudkan untuk mendukung pelayanan terhadap kepariwisataan antara lain telah dibangunnya penginapan (*homestay*) sampai hotel-hotel berbintang. Wisatawan dapat memilih tempat menginap, sesuai kemampuan dan keinginan wisatawan. Bagi wisatawan yang datang dalam bentuk group dapat berkonsultasi dengan tour leader untuk memilih dimana harus menginap. Sedangkan yang datang sendiri-sendiri dapat mendatangi pusat informasi pariwisata. Tersedianya tempat menginap yang sesuai, serta dianggap sebagai bagian dari perkembangan pariwisata di Toraja ditandai dengan dibangunnya berbagai jenis penginapan. Menurut Judith G. Lim penambahan hotel dan penginapan yang dibangun di Rantepao dan Makale merupakan cermin perkembangan pariwisata. Pada tahun 1995 hotel sudah berjumlah 64 dengan jumlah kamar 1476. Di samping itu terdapat pondok wisata dan home stay berjumlah 63. (Judith G. Lim, 1999:68).

Selain tempat menginap bagi para wisatawan, juga disediakan diversifikasi produk cinderamata yang dapat dibeli untuk dibawa pulang sebagai ole-ole kepada sanak keluarga dan teman. Cinderamata tersebut misalnya kain tenun yang diproduksi oleh masyarakat lokal. Beraneka ragam ukiran yang diukir pada nampun, asbak rokok, dan hiasan dinding. Tersedianya beraneka ragam produk cinderamata ini menurut Lim

tidaklah cukup untuk membiaya pendidikan, terlebih renovasi tongkonan. Selain itu cinderamata sebahagian bukanlah hasil masyarakat lokal setempat, melainkan didatangkan dari luar. Pengalaman di obyek wisata Palawa' yang menjual cinderamata umumnya didatangkan dari luar Palawa' seperti dari Mamasa dan Bali. Kain tenun dari berbagai daerah dipasarkan di sana. Penjaja kain tenun di To'Barana cenderung tidak mengalami keuntungan ekonomi. Ketika Palawa' belum menjadi obyek wisata, dengan ketika menjadi obyek wisata tidak banyak bedanya (Lim, 1999:97)

Kebutuhan wisatawan terus diupayakan untuk kepuasan berwisata, namun kebutuhan dan keberlanjutan pariwisata, belum disentuh. Keterlibatan masyarakat dalam kepariwisataan belum diupayakan. Dalam Forum Refleksi dan Inspirasi (FRI) anggapan sebagian peserta adalah pariwisata sebagai alternatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, yang juga seiring dengan tujuan pembangunan kepariwisataan di Indonesia. Namun masyarakat hanya memperoleh yang searah dari birokrasi melalui media massa. Masyarakat Toraja belum sejahtera dari sektor pariwisata. Sebahagian bahkan tidak merasakan kesejahteraan dari sektor pariwisata. Menurut salah satu peserta FRI dalam Lim, Pengalaman pahit yang dialami selama kurang lebih 30 tahun menjadi destinasi pariwisata menyebabkan pariwisata Toraja mencapai *point of no return*, tidak mudah memutar haluan, Toraja sudah terjalin dengan kegiatan kepariwisataan. Tanah sawah yang diubah fungsinya menjadi tempat mendirikan hotel tidak mungkin diubah kembali menjadi sawah (Lim, 1999:5)

Dengan kondisi Toraja khususnya objek wisata Ke'te' Kesu' tersebut, dapatlah memberikan gambaran mengenai keadaan ekonomi masyarakat yang berdagang sekitar obyek wisata, dan metode yang digunakan oleh masyarakat untuk berdagang di sekitar obyek Wisata Ke'te' Kesu'

Penelitian ini bertujuan untuk Memfasilitasi masyarakat Toraja lebih kreatif untuk memperoleh kesejahteraan dari sektor pariwisata. Secara khusus tujuan dari penelitian ini dirinci sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi transformasi sosial budaya menuju kualitas hidup masyarakat Toraja yang bermoral, berkarakter, dan berdaya saing

melalui pariwisata.

- b. Mendorong masyarakat Toraja yang bersifat konstruktif dalam pembangunan pariwisata untuk peningkatan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Pariwisata menurut *Tourism Society in Britain*, 1976 mendefinisikan pariwisata sebagai kepergian orang-orang untuk sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan tempat bekerja sehari-hari, serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut; ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan sehari atau darmawisata. Definisi lain pariwisata dikemukakan oleh Kusmayadi (2000) yaitu pariwisata dapat dilihat sebagai suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah dengan maksud tidak melakukan usaha atau bersantai. Pariwisata dapat juga dilihat sebagai suatu bisnis yang berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan/pengunjung dalam perjalanannya.

Soekadijo (Purnamawati, 2001) pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang terkait dengan wisatawan. Menurut *World Tourism Organization (WTO)* dan *International Union of Office Travel Organization (IUOTO)*, yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan di tempat yang dikunjunginya dengan maksud kunjungan antara lain: Berlibur, rekreasi, dan olah raga, bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, atau kegiatan keagamaan.

Selanjutnya Wahab (1996: 3) menyatakan bahwa ada beberapa bagian penting dari pariwisata, yaitu; manusia (unsur insani sebagai pelaku kegiatan pariwisata); tempat (unsur fisik sebagai tempat manusia melakukan kegiatan wisatanya); dan waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan wisata dan selama berdiam di tempat tujuan wisata).

Marpaung (2002: 5) berpendapat bahwa pariwisata merupakan produk industri yang majemuk, yang mana merupakan mata rantai yang kuat dalam berbagai social ekonomi. Kekuatan

mata rantai ini menetapkan nilai output, pemasukan dan kesepakatan dalam usaha penggalian pekerjaan dengan mempertimbangkannya dari pembelanjaan wisatawan.

Berdasarkan pengertian pariwisata tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dari daerah asalnya ke daerah tempat tujuan wisata dalam jangka waktu tertentu hanya termotivasi untuk mengagumi dan menikmati objek wisata yang dikunjungi.

Rayinda Citra Utami dan Joni Hartono (2016), mengemukakan bahwa Pariwisata Indonesia sangat potensial, namun pencapaiannya belum optimal. World Economic Forum (WEF) pada tahun 2013 menempatkan Indonesia pada peringkat 6 dan 38 dari 140 negara di dunia untuk kepemilikan sumber daya alam dan budaya. Peringkat ini berada jauh di atas negara tetangga, seperti Thailand dan Malaysia. Indeks daya saing harga pariwisata Indonesia pada tahun 2013 menempati peringkat 9 dari 140 negara. Tingkat harga yang rendah tidak menjamin tingginya penerimaan devisa suatu destinasi pariwisata. Jika permintaan terhadap suatu destinasi bersifat inelastis. Selanjutnya Addin Maulana (2016) mengemukakan bahwa dijadikannya Pariwisata sebagai sector unggulan, tidak lain karena dampak yang mampu ditimbulkan dari aktivitas Pariwisata yang begitu besar terhadap Ekonomi, Sosial maupun Lingkungan. Salah satu manfaat pariwisata adalah untuk hiburan, dunia kepariwisataan merupakan salah satu sumber devisa bagi negara. Menurut Bedi Mulyana, 2010 Pariwisata merupakan integral pembangunan yang semakin dipertimbangkan oleh negara-negara di seluruh dunia. Selanjutnya pendapat Mulyana, saat ini pariwisata Indonesia masih berada pada peringkat 81 di dunia. Negara dapat menerima pajak dari sektor usaha yang bersangkutan paut dengan kepariwisataan, seperti pajak hotel, restoran dan tempat hiburan. Obyek wisata yang dikelola pemerintah pun dapat menarik biaya masuk bagi pengunjung yang ingin melihat-lihat obyek wisata tersebut.

Pariwisata juga bermanfaat memelihara lingkungan. Hal tersebut bisa terwujud bila pembinaannya dilakukan secara baik dan seimbang. lingkungan tersebut berupa pantai, gunung-gunung, pedesaan, hutan-hutan, padang-

padang perburuan dan sebagainya. semangat wisatawan yang demikian justru akan mendorong pemeliharaan lingkungan alam sebab apabila daerah tujuan wisata tersebut tidak terpelihara niscaya wisatawan tidak akan berkunjung ke sana karena kebutuhannya tidak terpenuhi.

I Gusti Bagus Rai Utama (2016) mengatakan bahwa kepariwisataan berperan penting dalam kehidupan manusia antara lain dengan kepariwisataan, masyarakat dapat mencintai tanah air. Selain itu, kepariwisataan juga meningkatkan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja, pemerataan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa negara serta berperan dalam mengentaskan kemiskinan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya dikemukakan bahwa pembangunan kepariwisataan perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkompetendalam rangka memberikan pelayanan prima bagi wisatawan.

Selanjutnya manfaat lain dari pariwisata adalah memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha. Lapangan kerja dan kesempatan berusaha tidak hanya di bidang pariwisata saja namun juga bidang-bidang lainnya, seperti transportasi, jasa, dan komunikasi yang secara langsung atau tidak berhubungan dengan dunia kepariwisataan. Menurut Samsuridjal (1997) yang tidak boleh terlupakan yaitu pariwisata turut memperluas nilai-nilai pergaulan hidup dan pengetahuan. Hubungan-hubungan yang terjalin antara wisatawan dengan masyarakat yang dikunjunginya akan menempa nilai hidup baru. Manusia akan belajar menghargai nilai-nilai orang lain di samping nilai-nilai yang dimilikinya. Dengan demikian hal ini akan mendorong sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan sarana kuat dalam pembangunan bangsa.

Menurut Ni Nyoman Ayu Hari Nalayani, 2016 sektor pariwisata yang merupakan penggerak perekonomian masyarakat diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata kerakyatan. Secara khusus manfaat pariwisata domestik dapat menimbulkan berbagai nilai pergaulan hidup, antara lain berupa: timbulnya rasa cinta tanah air, menghilangkan rasa kedaerahan atau kesukuan yang berlebihan, memperluas penggunaan bahasa nasional, membantu tumbuhnya budaya Indonesia, merangsang majunya kesenian daerah, baik berupa ukiran, tarian, maupun lukisan dan

lain-lain, memajukan ekonomi dan membantu pemerataan pembangunan daerah, membantu pembentukan “*nation building*”.

B. Pariwisata di Toraja

Di Toraja peran sektor pariwisata telah mulai menarik perhatian masyarakat, dengan mampu memberi devisa kepada pemerintah dan mampu menyerap tenaga kerja. Marpaung (2002) menyatakan bahwa pariwisata merupakan produk industri yang majemuk, yang merupakan mata rantai kuat dalam berbagai social ekonomi. Kekuatan mata rantai ini memberi nilai *output*, pemasukan dan kesepakatan dalam usaha penggalian pekerjaan dan belanja para turis bahkan lebih lanjut dikatakan bahwa pembangunan pariwisata mempunyai beberapa hal penting yang harus diingat yaitu: kebijaksanaan pariwisata, strategi pemasaran, struktur perpajakan, upah, penanam modal, pembangunan infrastruktur, pendidikan/ latihan dan program-program tenaga kerja.

Myra Gunawan dan kawan-kawan (2016), mengemukakan bahwa “Toraja merupakan destinasi bagi mereka yang mencari suasana santai, menghargai otentisitas lebih dari modernitas, ketulusan daripada keramahan yang ada di balik rupiah dan dollar, lingkungan alam yang khas, dan bukan taman-taman modern, lansekap budaya pesawahan dengan bebatuan besar dan kelompok rumah-rumah tradisional dengan elemen-elemen budayanya: Lumbung padi alang, pelambaran, rante, sumur, kuburan liang. Selanjutnya Eric Crystal, 1970, mengatakan bahwa tak ada tempat lain yang menggambarkan fundamental Asia Tenggara sebagaimana Toraja Destinasi pariwisata Toraja, selain yang sudah disebutkan sebelumnya, juga didukung oleh berbagai atraksi budaya yang masih dilestarikan oleh generasi Toraja. Atraksi tersebut dijumpai pada budaya *rambu solo* dan *rambu tuka* yang sangat berkaitan dengan *aluk sanda pitunna* yang didasarkannya pada *tallu lolona*. Dina Gasong (2013) mengemukakan bahwa *aluk sanda pitunna* pengaturan manusia dengan alam semesta, pengaturan manusia dengan Tuhan, selanjutnya muncul pengaturan manusia dengan manusia (sehingga ada pemerintahan). *Aluk sanda saratu* sudah dipakai oleh seluruh orang Toraja. *Banua diposi* disebut *banua Tandilino*, *Banua dilalan tedong* disebut *Banua Kandora*

Melihat kecenderungan pariwisata Toraja

serta keadaan alam dan budayanya, pemerintah telah mencanangkan bahwa di masa yang akan datang kebudayaan dan pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi penyumbang terbesar bagi pemerintah daerah baik jangka pendek, sub sektor kebudayaan dan pariwisata menjadi lokomotif dan magnet bagi pemulihan ekonomi masyarakat Toraja.

Adapun kebudayaan dan pariwisata yang berwawasan lingkungan adalah pembangunan kebudayaan dan pariwisata Toraja yang menjunjung tinggi kehormatan dan kesadaran terhadap falsafah *tallu lolona* yaitu keseimbangan ekologi dan etnologis, prinsip pelestarian serta nilai manfaat jangka panjang dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan pembangunan kebudayaan dan pariwisata Toraja, maka pembangunan kebudayaan dan pariwisata salah satunya adalah mengimplementasikan falsafah *tallu lolona* dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Sebagai daerah wisata yang cukup terkenal, Kabupaten Tana Toraja memiliki sedikitnya 8 objek wisata unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Masing-masing objek wisata memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri, kedelapan objek wisata tersebut adalah panorama buntu burake, agro pango-pango, air terjun sarambu assing, wisata sirope, tongkonan tumbang datu bebo, dinding pahat lemo, dan perumahan adat sillanan. Sebagian objek wisata tersebut adalah objek wisata alam dan beberapa diantaranya adalah sudah dikenal wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Tercapainya sasaran bidang pariwisata, diharapkan akan mengubah kondisi kepariwisataan Indonesia yang dicerminkan dengan peningkatan angka kunjungan wisatawan mancanegara, kenaikan perolehan devisa dari wisatawan mancanegara, peningkatan jumlah wisatawan nusantara serta terwujudnya berbagai lapangan kerja baru yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat di daerah-daerah. Intisari dari semua penjelasan di atas adalah bahwa pembangunan sektor pariwisata mempunyai arti penting dalam rangka membantu mempercepat pemulihan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan yang bersumber kepada system ekonomi kerakyatan serta membangun kesejahteraan rakyat, meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan ketahanan budaya.

C. Pelibatan Masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam pariwisata cenderung diarahkan kepada dampak ekonomi positif yang holistik. Pengembangan pariwisata dalam ranah ekonomi positif perluasan dari pariwisata berkelanjutan. Kategori dampak pariwisata terhadap masyarakat dibedakan dalam tiga kategori yaitu: sosial budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan. Berikut diuraikan satu persatu.

Aspek sosial budaya menjelaskan keterlibatan masyarakat dengan melihat bagaimana pariwisata memengaruhi cara hidup, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat setempat serta perasaan-perasaan tempat dan identitas mereka. Pariwisata pada hakikatnya pertemuan dua budaya yang berbeda. Interaksi antara kedua budaya tersebut menimbulkan berbagai perubahan atau dampak, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Perubahan yang ditimbulkan akibat dari pertemuan dua budaya tersebut antara lain tata nilai, struktur sosial, dan perilaku masyarakat yang kemudian mengancam identitas sosial mereka. Pertemuan budaya menimbulkan dua fenomena baru. Fenomena baru ini terangkum dalam dua aspek yang dikenal dengan akulturasi dan asimilasi. Pertemuan budaya yang tetap membawa ciri dan karakter masing-masing disebut akulturasi, sedangkan pertemuan budaya yang menimbulkan budaya baru disebut sebagai asimilasi. Aspek ekonomi dalam hubungannya dengan pelibatan masyarakat dalam pariwisata mengangkat tentang bagaimana pariwisata memberikan pengaruh dalam penyediaan pekerjaan, tingkat pendapatan, dan peluang bisnis-bisnis baru. Aspek lingkungan dalam kaitannya dengan pelibatan masyarakat dalam pariwisata dikaitkan dengan bagaimana pariwisata mengubah lingkungan alam dimana masyarakat tersebut tinggal.

D. Peningkatan Ekonomi dari sektor Pariwisata.

Pariwisata merupakan suatu sistem. Sebagai sebuah sistem pariwisata, melibatkan berbagai aspek. Aspek yang mencakup dalam pariwisata antara lain: lingkungan (environmental), teknologi (technological), ekonomi (economic), dan politik (political), sosial, legal. Aspek-aspek tersebut harus berfungsi secara efektif. Dengan demikian sektor pariwisata seharusnya mendukung munculnya kreativitas

pada bidang ekonomi.

Undang-undang No. 10 tahun 2009 menyatakan tujuan dari pariwisata yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan pemererat persahabatan bangsa. Selanjutnya pengembangan Destinasi Pariwisata berdasarkan Kementerian Pariwisata: Peningkatan kapasitas sumber daya masyarakat; peningkatan kesadaran dan peran masyarakat.

Tujuan pengembangan kawasan pariwisata antara lain adalah menjaga keseimbangan alam, pelestarian peninggalan bersejarah. Berdasarkan tujuan tersebut, maka arah pengembangan pariwisata yaitu menjaga kelestarian alam agar pariwisata tetap berkelanjutan, (Indriastjario dan Bambang Adji Murtoomo, 2015). Sebagai tindak lanjut dari tujuan pengembangan pariwisata tersebut, pemerintah mewujudkan dalam pengembangan desa wisata. Dalam program desa wisata masyarakat dilibatkan dalam mengembangkan pariwisata, sehingga masyarakat bukan menjadi objek wisata, tetapi masyarakat desa menyadari dan mau memperbaiki dirinya dan menggunakan kepariwisataan sebagai alat untuk peningkatan kesejahteraan, dan pelestarian nilai-nilai budaya serta tradisi, (Ni Nyoman Ayu Hari Nalayani, 2016). Pariwisata di Indonesia dianggap penting dalam pembangunan ekonomi, karena pariwisata merupakan salah satu sektor yang pertumbuhannya cukup pesat. Dikatakan pertumbuhannya pesat dapat dilihat dari kategori jumlah pengunjung, yang semakin meningkat seperti data tahun 2014 jumlah pengunjung ke Toraja sebanyak 192.816 orang. Pariwisata membawa dampak ekonomi yang menguntungkan bagi destinasi. Ekonomi dalam pariwisata dapat dilihat dari dua sisi yaitu tiap orang melakukan tindakan ekonomi dan prinsip ekonomi supaya tetap bertahan. Tindakan ekonomi diartikan sebagai tindakan yang didorong oleh usaha memenuhi kebutuhan hidup dengan mempertimbangkan antara pengorbanan dan hasil, serta dapat melakukan pilihan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan mana yang harus didahulukan dan sesuai kemampuan. Sedangkan prinsip ekonomi dapat diartikan sebagai pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif – kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Penggunaan metode ini disebabkan berkaitan dengan peningkatan ekonomi yang menggunakan data-data dari informan. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting), dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Studi kasus juga sering dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik pada disiplin-disiplin tradisional (Psikologi, Sosologi, Ilmu Politik dan Antropologi) studi kasus juga sering dipergunakan sebagai penelitian berkaitan dengan perencanaan dan perancangan kawasan/wilayah, kebijakan umum dan ilmu manajemen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi etnografi (*etnografi study*) mendeskripsi dan menginterpretasikan budaya kelompok sosial atau sistem. Etnografi mempunyai arti belajar dari rakyat (Lim, 1999:14). Pendekatan etnografi berarti terlibat dalam kehidupan, bertanya, makan santapa siang, mengamati perayaan, mencatat, mencuci pakaian, mewawancarai informan. Singkatnya seorang etnografer memakai metode observasi –partisipasi.

Instrumen yang akan kami gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan angket. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara partisipatori (etnografi) dengan tahapan sebagai berikut.

- Tahap 1: Tahapan pendahuluan. Peneliti mendatangi obyek Wisata Ke'te' Kesu'.
- Tahap 2: Tahapan pengembangan. Setelah data pada tahapan I selesai, maka akan dilanjutkan melaksanakan pengambilan data pada tahan ke-2 tahap ini dilakukan dalam bentuk Fokus Group Discussion (FGD)
- Tahap 3: Tahapan triangulasi, kalau masih ada data yang meragukan atau tidak jelas.

Teknik analisis yang diterapkan pada penelitian ini deskriptif- kualitatif. Teknik ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan

mendeskripsikan, serta memaknai setiap data yang diperoleh.

IV Hasil Penelitian

Obyek wisata Ke'te' Kesu' terletak ± 1 km arah timur kota Rantepao Toraja Utara. obyek wisata ini dikelola oleh keluarga besar dalam bentuk Yayasan keluarga. Ke'te' Kesu' adalah suatu desa wisata yang terkenal karena adat dan kehidupan tradisional masyarakatnya. Peninggalan purbakala yang dapat ditemui di Ke'te' Kesu' adalah kuburan batu yang diperkirakan lebih 500 tahun. Kuburan batu yang menyerupai sampan (perahu) tersimpan sisa-sisa tengkorak dan tulang manusia. Selain itu terdapat pula beberapa kuburan megah milik bangsawan Toraja yang sudah meninggal.

Berdasarkan data yang diperoleh, usaha yang paling banyak dilakukan adalah berdagang kerajinan tangan, disusul berdagang ukiran, dan cinderamata, selanjutnya berdagang kain tenun. Sedangkan urutan berikutnya adalah berdagang barang campuran. Dan terakhir istana Saleko, usaha ini baru dirintis tahun 2017.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha berdagang kerajinan tangan memberi peluang untuk dikembangkan dan dilestarikan. Hal ini, dapat dilakukan dengan membentuk sentra-sentra kerajinan tangan. Selain itu keterampilan mengukir juga perlu dikembangkan karena ukiran menjadi barang dagangan yang laris setelah kerajinan tangan.

Keuntungan yang diperoleh terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selanjutnya membantu membiayai pendidikan anak-anak, kemudian untuk ditabung, bahkan untuk membiayai semuanya. Kecuali pada usaha istana Saleko usahanya rugi.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai keuntungan, dapatlah disimpulkan bahwa umumnya usaha di Obyek wisata Ke'te' Kesu' memberikan keuntungan bahkan untuk biaya pendidikan bagi keluarga.

Istana Saleko yang belum memberikan keuntungan melainkan rugi, hal ini disebabkan usaha ini baru dirintis, sehingga belum dapat dinikmati keuntungannya.

Pariwisata menguntungkan masyarakat masih berada pada masyarakat tertentu (pelaku industri pariwisata), disusul pemilik obyek wisata, Travel, Pengrajin, Pemda, Pariwisata meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara umum pariwisata menguntungkan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, meskipun pariwisata masih menguntungkan pihak-pihak tertentu, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat secara umum. Pelaku industri pariwisata menikmati lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan masyarakat umum, meskipun demikian pariwisata sudah mulai dirasakan oleh masyarakat secara umum.

Pariwisata menguntungkan masyarakat setiap saat. Saat pengunjung banyak, Saat liburan sekolah, Saat rombongan dari Mancanegara, Hampir sama setiap hari. Dari data tersebut dapat digambarkan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat dari sektor pariwisata setiap saat. Terutama pada saat liburan sekolah dan rombongan dari mancanegara. Namun tidak saja pada waktu-waktu itu, tetapi juga keuntungan dapat diperoleh setiap hari.

Secara umum para pedagang di obyek Wisata Ke'te' Kesu' sudah lama. Yang paling banyak adalah 3-5 tahun, ≥ 5 tahun, 1 – 6 bulan, 1 – 12 bulan, 1 – 2 tahun, 2-3 tahun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengusaha kios di Obyek Wisata Ke'te' Kesu' memperoleh keuntungan sehingga dapat bertahan bertahun-tahun menjalankan usahanya.

Ada kenaikan pendapatan dari waktu ke waktu. Sebagian kenaikan signifikan, bahkan menjadi sumber utama bagi keluargaku.

Berdasarkan data ini, berarti para pengusaha/pedagang di sekitar obyek wisata Ke'te' Kesu' mengalami kenaikan pendapatan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pendapatan mereka menjadi penopang keuangan keluarga mereka.

Data mengenai pencaharian, sebagian responden tidak memiliki pencaharian lain. Ada responden yang sewaktu-waktu, mencari pekerjaan lain. Sebagian lagi hanya sambilan saja, bertani, berkebun.

Berdasarkan data tersebut, bahwa sebagian responden telah fokus menekuni usaha

di Obyek Wisata Ke'te' Kesu'. Yang dapat diartikan bahwa usahanya sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebahagian responden yang masih mengambil pekerjaan sambilan misalnya berkebun atau bertani, artinya berusaha di Obyek Wisata belum mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Hal ini berarti masih perlu pendampingan, baik dari segi dana, maupun dari segi kiat berusaha.

Mengenai bantuan modal awal, sebahagian responden memakai modal sendiri untuk berusaha, namun sebahagian memperoleh bantuan dana dari bank sebagai modal awal yang dikembalikan dengan cara mencicil.

Pedagang yang ada di sekitar Obyek Wisata Ke'te' Kesu' memiliki modal sendiri untuk berusaha. Hal ini menandakan bahwa mereka optimis bahwa usaha mereka akan memberikan manfaat, khususnya bagi kelangsungan hidup masyarakat, tetapi juga kelangsungan kepariwisataan di Toraja.

SIMPULAN

Setelah menganalisis data, berikut ini dikemukakan beberapa pokok pikiran sebagai simpulan dari kajian ini.

1. Masyarakat di sekitar Obyek Wisata Ke'te' Kesu' memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata
2. Masyarakat di sekitar obyek wisata Ke'te' Kesu' memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata untuk biaya hidup sehari-hari dan untuk biaya pendidikan keluarga. Untuk memperoleh keuntungan dari berdagang Obyek Wisata Ke'te' Kesu' dibutuhkan ketekunan dan fokus pada jenis usaha yang ditekuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsikan, Yohanes Gabriel. 2006. Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki, Akademika. *Jurnal Kebudayaan Vol. 4, No. 1, April 2006*.
- Baiquni. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumahtangga di DIY Masa Krisis (1998- 2003). *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.

- Gasong, Dina. 1990. "Makna Religius Puisi-puisi Rendra" Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.
- Gasong, Dina. 2001. "Peran Cerita Rakyat Toraja terhadap Pembentukan Watak Anak TK" Tesis Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar.
- Gasong, Dina. 2013. *Sejarah Daya Tarik Wisata Tana Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Gasong, Dina dan Ikma Citra Ranteallo. 2015. *Mengajukan Pengetahuan Lokal Toraja untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Anak*. Prosiding Universitas Indonesia pkgw.ui.ac.id
- Gunawan, Myra P. 2016. *Tamasya Para Profesional ke Toraja Sulawesi Selatan*. Bandung. PT Jagaddhita.
- I Gusti Bagus Rai Utama. 2016. *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Hospitalitas*. Denpasar. Pustaka Larasan.
- Maulana, Addin. 2016. Pengaruh Kunjungan wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia Vol. 11 no. 1 2016 ISSN 1907 -9419*
- Research and Development. *Journal Expl Agric.* (2008), volume 44, pp. 37-60. UNDP. 2006. *Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: The World Bank Office.
- Rayinda Citra Utami dan Djoni Hartono. 2016. Analisis Daya Saing Harga Pariwisata Indonesia: Pendekatan Elastisitas Permintaan. *Jurnal Kepariwisata Vol. 11 No. 1 Juni 2016 Universitas Indonesia*
- Siswadi, S. dkk. 2011. Kearifan Lokal dalam melestarikan Mata Air (studi kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. ISSN:1829-8907 Vol. 9, No.2 (2011) Ejournal.undip.ac.id.
- Stephen Biggs. 2008. *Learning from The Positiveto Reducerural Poverty and Increase Social Justice: Institutional Innovations in Agricultural and Natural Resources*
- Vidhyandika Moeljarto. 1996. *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui IDT dalam Onny S Priyono dan AMW Pranarka, Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS